

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer

R. Tri Ismet Priambodo

Universitas Indonesia

Email: triismet@gmail.com

Abstract

Background: The riots in Yahukimo Regency, Papua, which occurred on October 3, 2021, are a form of horizontal conflict that demonstrates the complexity of social relations in Indonesia's multicultural society. **Objective:** This study aims to understand how the conflict reflects social interaction processes that strengthen internal group solidarity, the formation of social boundaries between ethnic groups, and the role of symbolic factors such as leadership and collective identity in triggering social mobilization. **Methods:** This study uses a qualitative approach with descriptive-interpretative analysis methods. A qualitative approach was chosen because this study aims to understand the social meaning and dynamics of the conflict that occurred in the Yahukimo riots, rather than simply measuring variables quantitatively. This method allows researchers to examine the phenomenon of conflict in greater depth through interpretation of the underlying social, cultural, and political contexts. **Results:** The Yahukimo riots reflect complex social conflict dynamics, involving emotional, symbolic, and structural dimensions. In Georg Simmel's perspective, conflict is an inherent part of social interaction that can strengthen group solidarity while creating clear social boundaries. However, to understand conflict comprehensively, Simmel's theory needs to be combined with the structural approaches of Marx, Dahrendorf, Weber, and the cultural perspectives of Geertz and Anderson. The Yahukimo conflict shows that strong ethnic solidarity, if not balanced with mechanisms of mediation and social justice, can turn into destructive violence. **Conclusion:** Thus, conflict resolution in Indonesia requires a multidimensional approach: strengthening dialogue across identities, equitable development, and a fair and humanistic role for the state in maintaining social integration.

Keywords:

Social Conflict; Georg Simmel's Conflict Theory; The Yahukimo Riots

Kata Kunci:

Konflik Sosial; Teori Konflik Georg Simmel; Kerusuhan Yahukimo

Abstrak

Latar Belakang: Kasus kerusuhan di Kabupaten Yahukimo, Papua, yang terjadi pada 3 Oktober 2021, merupakan salah satu bentuk konflik horizontal yang memperlihatkan kompleksitas relasi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana konflik tersebut mencerminkan proses interaksi sosial yang memperkuat solidaritas internal kelompok, pembentukan batas sosial antar kelompok etnis, serta peran faktor simbolik seperti kepemimpinan dan identitas kolektif dalam memicu mobilisasi sosial. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna sosial dan dinamika konflik yang terjadi dalam peristiwa kerusuhan Yahukimo, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena konflik secara lebih mendalam melalui interpretasi terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya. **Hasil:** Kerusuhan Yahukimo mencerminkan dinamika konflik sosial yang kompleks, melibatkan dimensi emosional, simbolik, dan struktural. Dalam perspektif Georg Simmel, konflik merupakan bagian inheren dari interaksi sosial yang dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus menciptakan batas sosial yang tegas. Namun, untuk memahami konflik secara menyeluruh, teori Simmel perlu dikombinasikan dengan pendekatan

struktural dari Marx, Dahrendorf, Weber, serta perspektif kultural dari Geertz dan Anderson. Konflik Yahukimo menunjukkan bahwa solidaritas etnis yang kuat, jika tidak diimbangi dengan mekanisme mediasi dan keadilan sosial, dapat berubah menjadi kekerasan destruktif. **Kesimpulan:** Dengan demikian, penyelesaian konflik di Indonesia memerlukan pendekatan multidimensional: penguatan dialog lintas identitas, pemerataan pembangunan, serta peran negara yang adil dan humanis dalam menjaga integrasi sosial.

PENDAHULUAN

Kasus kerusuhan di Kabupaten Yahukimo, Papua, yang terjadi pada 3 Oktober 2021, merupakan salah satu bentuk konflik horizontal yang memperlihatkan kompleksitas relasi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia (Aranda & Vaquera, 2021). Konflik tersebut melibatkan dua kelompok masyarakat, yakni suku Kimyai dan suku Yali, yang dipicu oleh kematian mantan Bupati Yahukimo, Abock Busup. Peristiwa ini berujung pada aksi kekerasan yang menyebabkan enam orang meninggal dunia, puluhan luka-luka, serta ratusan warga mengungsi (Detiknews, 2021).

Secara sosiologis, peristiwa ini tidak dapat dipahami hanya sebagai luapan emosi spontan, melainkan sebagai bagian dari dinamika konflik sosial yang melibatkan identitas etnis, solidaritas kelompok, simbol kepemimpinan, serta struktur kekuasaan lokal. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, konflik horizontal sering kali dipengaruhi oleh faktor kultural, politik, dan ekonomi yang saling berkaitan.

Konflik yang terjadi di Yahukimo dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi solidaritas kelompok sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Georg Simmel mengenai konflik sebagai salah satu bentuk interaksi sosial. Dalam pandangan Simmel, konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat memperkuat kohesi dan solidaritas internal dalam suatu kelompok. Kerusuhan yang melibatkan kelompok Kimyai menunjukkan bagaimana persepsi ancaman atau ketidakadilan dapat memicu mobilisasi kolektif yang didorong oleh kesamaan identitas etnis serta kedekatan emosional terhadap figur yang meninggal. Kondisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh (Emile Durkheim, 1893) dalam *The Division of Labour in Society*, yang menjelaskan bahwa masyarakat tradisional cenderung membangun solidaritas berdasarkan kesamaan nilai, kepercayaan, dan identitas bersama. Dalam konteks tersebut, konflik di Yahukimo memperlihatkan bagaimana loyalitas terhadap kelompok menjadi sangat kuat ketika identitas kolektif merasa terancam.

Selain dimensi interaksi sosial, konflik Yahukimo juga dapat dianalisis melalui perspektif struktural. (Karl Marx, 1867) memandang konflik sebagai konsekuensi dari pertentangan kepentingan yang muncul akibat ketimpangan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. (Ralf Dahrendorf, 1959) kemudian memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa konflik sosial sering kali lahir dari relasi otoritas yang tidak seimbang antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat. Dalam konteks Papua, berbagai faktor struktural seperti ketimpangan pembangunan, keterbatasan akses ekonomi, serta dinamika politik lokal dapat memperbesar potensi terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya dipicu oleh faktor emosional atau solidaritas kelompok semata, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan distribusi sumber daya dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer

Lebih jauh, konflik tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif identitas dan imajinasi kolektif. (Anderson, 1983) dalam *Imagined Communities* menjelaskan bahwa komunitas sosial terbentuk melalui konstruksi imajinasi kolektif yang dipelihara melalui narasi bersama, simbol, serta pengalaman sejarah yang dibagikan oleh anggota kelompok. Dalam konflik Yahukimo, identitas suku tidak hanya dipahami sebagai kategori biologis, tetapi juga sebagai simbol sosial yang memiliki makna mendalam bagi anggotanya. Ketika identitas tersebut dianggap terancam atau dilukai, respons kolektif yang muncul sering kali menjadi lebih emosional dan militan, karena konflik tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberadaan dan kehormatan kelompok.

Di sisi lain, peran negara dan struktur sosial juga menjadi faktor penting dalam memahami dinamika konflik tersebut. (Weber, 1922) menegaskan bahwa negara memiliki monopoli atas penggunaan kekerasan yang sah sebagai instrumen untuk menjaga ketertiban sosial. Dalam situasi konflik horizontal seperti yang terjadi di Yahukimo, negara diharapkan berperan sebagai mediator yang mampu meredakan ketegangan serta memastikan terciptanya stabilitas sosial. (Anthony Giddens, 1984) melalui teori strukturasi menjelaskan bahwa hubungan antara agen dan struktur bersifat timbal balik, di mana tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, sekaligus berkontribusi dalam mereproduksi atau mengubah struktur tersebut. Konflik Yahukimo menunjukkan bagaimana tindakan individu maupun kelompok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, sehingga konflik tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara dinamika identitas, solidaritas kelompok, serta struktur sosial dan politik yang melingkupinya (Hertel & Schöneck, 2022; Sestito, 2024).

Untuk memahami dinamika konflik ini, teori konflik sosial dari Georg Simmel menjadi salah satu kerangka analitis yang relevan. Dalam (*Soziologie*, 1908) dan *Conflict and the Web of Group Affiliations* (1955), Simmel memandang konflik sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial. Konflik bukan sekadar destruktif, tetapi juga memiliki fungsi integratif dalam memperkuat solidaritas kelompok. Pendekatan Simmel menitikberatkan pada bentuk interaksi sosial (*form of interaction*), bukan hanya pada isi konflik itu sendiri (Simmel, 1950).

Namun demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, analisis ini juga akan dikontekstualisasikan dengan pemikiran sosiolog lain seperti (Coser, 1956; Dahrendorf, 1959; Durkheim, 1893; Geertz, 1973; Giddens, 1984; *Kerusuhan Yahukimo Papua Tewaskan 6 Orang*, 2021; Marx, 1867; Ritzer, 2011; Ritzer & Goodman, 2010; Simmel, 1908; Weber, 1922), serta teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada dinamika mikro interaksi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi struktural dan simbolik yang lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika konflik sosial yang terjadi dalam kerusuhan Yahukimo tahun 2021 dengan menggunakan perspektif teori konflik Georg Simmel (Simmel, 1908, 1950, 1955), serta mengkaji relevansinya dalam konteks sosiologi kontemporer. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana konflik tersebut mencerminkan proses interaksi sosial yang memperkuat solidaritas internal kelompok, pembentukan batas sosial antar kelompok etnis, serta peran faktor simbolik seperti kepemimpinan dan identitas kolektif dalam memicu mobilisasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkontekstualisasikan analisis konflik tersebut dengan pendekatan sosiologis lain yang menekankan dimensi struktural, kultural, dan politik, sehingga dapat memberikan pemahaman

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer yang lebih komprehensif mengenai penyebab dan dinamika konflik horizontal dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi konflik serta menjadi dasar refleksi bagi upaya pengelolaan konflik sosial dan penguatan integrasi sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna sosial dan dinamika konflik yang terjadi dalam peristiwa kerusuhan Yahukimo, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena konflik secara lebih mendalam melalui interpretasi terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang meliputi laporan media, dokumen resmi, serta literatur akademik yang relevan dengan konflik sosial di Papua dan teori konflik dalam sosiologi. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain pemberitaan media nasional mengenai kerusuhan Yahukimo tahun 2021, serta karya-karya teoritis dari Georg Simmel dan para sosiolog lain seperti Karl Marx, Émile Durkheim, Max Weber, Ralf Dahrendorf, Lewis A. Coser, dan Anthony Giddens. Literatur tersebut digunakan untuk membangun kerangka analisis teoritis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Peneliti mengkaji berbagai buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber daring yang berkaitan dengan konflik sosial, teori konflik, serta kondisi sosial-politik di Papua. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti dinamika solidaritas kelompok, identitas etnis, kepemimpinan simbolik, serta dimensi struktural konflik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis teoritis (theoretical analysis). Dalam tahap ini, data empiris mengenai konflik Yahukimo diinterpretasikan menggunakan perspektif teori konflik Georg Simmel sebagai kerangka utama. Selanjutnya, analisis tersebut diperkaya dengan perspektif sosiolog lain untuk melihat keterkaitan antara dimensi mikro interaksi sosial dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan peristiwa konflik, tetapi juga menginterpretasikan makna sosiologis yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kekuatan dan Kelemahan Teori Simmel

Kekuatan:

1. Mampu menjelaskan dinamika solidaritas internal kelompok.
2. Menunjukkan bahwa konflik tidak selalu destruktif.
3. Relevan untuk memahami konflik identitas dalam masyarakat plural.

Kelemahan:

1. Kurang menekankan faktor ekonomi dan politik struktural.
2. Tidak memberikan solusi kebijakan konkret.

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer

3. Cenderung melihat konflik secara netral dan fungsional.

Ritzer dan Goodman (2010) serta Ritzer (2011) menempatkan Simmel sebagai pelopor analisis mikro-interaksionis yang penting, tetapi perlu dilengkapi dengan teori konflik struktural seperti Marx atau Dahrendorf.

Relevansi dalam Konteks Indonesia Masa Kini

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki potensi konflik horizontal yang tinggi jika tidak dikelola dengan baik. (Varshney, 2002) menunjukkan bahwa jaringan masyarakat sipil lintas etnis dapat mengurangi potensi konflik. (Soekanto, 2003) menegaskan bahwa konflik sosial dapat dikelola melalui integrasi sosial dan pranata yang kuat. Oleh karena itu, dialog antar suku, pembangunan yang merata, serta penguatan institusi lokal menjadi kunci pencegahan konflik serupa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kerusuhan Yahukimo tahun 2021 merupakan fenomena konflik sosial yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya sebagai peristiwa kekerasan spontan. Konflik tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara faktor emosional, simbolik, identitas kelompok, dan struktur sosial yang lebih luas. Dalam perspektif teori konflik Georg Simmel, konflik merupakan bagian inheren dari kehidupan sosial yang muncul sebagai bentuk interaksi antar kelompok. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat berfungsi memperkuat solidaritas internal kelompok serta memperjelas batas sosial antara kelompok yang berkonflik.

Dalam kasus Yahukimo, konflik yang terjadi setelah kematian mantan Bupati Yahukimo, Abock Busup, menunjukkan bagaimana figur kepemimpinan dapat berfungsi sebagai simbol kolektif bagi suatu komunitas. Kehilangan figur simbolik tersebut memicu mobilisasi emosional dalam kelompok etnis tertentu yang memiliki kedekatan historis dan kultural dengan tokoh tersebut. Dalam kerangka Simmel, situasi ini dapat dipahami sebagai proses penguatan solidaritas internal kelompok melalui konflik eksternal. Ketika suatu kelompok menghadapi ancaman atau ketegangan dengan kelompok lain, solidaritas internal cenderung meningkat karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan identitas kolektif.

Namun demikian, analisis terhadap konflik Yahukimo juga menunjukkan bahwa teori Simmel memiliki keterbatasan dalam menjelaskan faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi konflik tersebut. Teori Simmel lebih menekankan dinamika interaksi sosial pada tingkat mikro, sehingga kurang memberikan perhatian pada faktor ekonomi, politik, dan distribusi kekuasaan yang lebih luas. Dalam konteks Papua, berbagai faktor seperti ketimpangan pembangunan, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta dinamika politik lokal menjadi latar struktural yang dapat memperbesar potensi konflik sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konflik Yahukimo perlu dilengkapi dengan perspektif konflik struktural dari pemikir seperti Karl Marx dan Ralf Dahrendorf yang menekankan bahwa konflik sosial sering kali muncul akibat ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik Yahukimo memiliki dimensi simbolik dan kultural yang kuat. Identitas etnis memainkan peran penting dalam proses mobilisasi sosial. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan dan solidaritas komunal yang kuat, identitas suku tidak hanya berfungsi sebagai kategori sosial, tetapi juga

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer sebagai simbol kolektif yang membentuk rasa kebersamaan dan loyalitas kelompok. Ketika identitas tersebut dipersepsikan terancam, respons kolektif yang muncul dapat menjadi sangat emosional dan militan. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Benedict Anderson mengenai komunitas terbayang (*imagined communities*) yang menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipelihara melalui narasi, simbol, dan pengalaman bersama.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik Yahukimo tidak dapat dipahami sebagai peristiwa kekerasan spontan semata, melainkan sebagai manifestasi dari dinamika sosial yang kompleks. Dalam perspektif Georg Simmel, konflik merupakan bagian inheren dari interaksi sosial yang dapat memperkuat solidaritas internal kelompok. Peristiwa kerusuhan yang terjadi setelah kematian mantan Bupati Yahukimo menunjukkan bagaimana kehilangan figur simbolik dapat memicu mobilisasi emosional kolektif di dalam kelompok etnis tertentu.

Pertama, konflik tersebut memperlihatkan penguatan solidaritas internal kelompok. Kematian tokoh publik yang memiliki kedekatan emosional dengan komunitas tertentu memicu reaksi kolektif yang kuat. Dalam kerangka Simmel, konflik dengan kelompok lain berfungsi mempertegas batas sosial antara “ingroup” dan “outgroup”. Solidaritas internal meningkat karena adanya persepsi ancaman terhadap identitas kelompok. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konflik dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi internal, meskipun pada saat yang sama menghasilkan ketegangan eksternal.

Kedua, konflik Yahukimo juga menunjukkan pentingnya dimensi simbolik dalam kehidupan sosial. Seorang pemimpin lokal tidak hanya berperan sebagai aktor politik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan representasi kolektif suatu kelompok. Ketika simbol tersebut hilang atau dipersepsikan sebagai korban ketidakadilan, reaksi sosial yang muncul sering kali bersifat emosional dan kolektif. Hal ini memperkuat argumen bahwa simbol dan makna kultural memiliki pengaruh besar dalam memobilisasi tindakan sosial.

Ketiga, analisis menunjukkan bahwa konflik tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui interaksi sosial antar kelompok. Terdapat pula dimensi struktural yang berperan dalam membentuk kondisi konflik. Ketimpangan pembangunan, keterbatasan akses ekonomi, serta dinamika politik lokal di Papua menciptakan latar sosial yang rentan terhadap ketegangan. Faktor-faktor struktural tersebut memperbesar kemungkinan konflik ketika muncul pemicu emosional tertentu.

Keempat, konflik Yahukimo juga memperlihatkan bagaimana identitas etnis dapat menjadi sumber mobilisasi sosial. Identitas suku tidak hanya bersifat genealogis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dipelihara melalui narasi sejarah, simbol, dan solidaritas kolektif. Dalam situasi konflik, identitas tersebut sering kali menjadi dasar legitimasi bagi tindakan kolektif yang dilakukan oleh anggota kelompok.

Dengan demikian, analisis konflik Yahukimo menunjukkan bahwa konflik sosial tidak dapat dipahami melalui satu pendekatan teoritis saja. Perspektif Georg Simmel memberikan pemahaman mengenai dinamika interaksi sosial dan solidaritas kelompok, sementara teori konflik struktural, teori identitas sosial, serta pendekatan kultural memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang lebih luas yang mempengaruhi munculnya konflik. Pendekatan

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer multidimensional ini penting untuk memahami konflik sosial secara lebih komprehensif, terutama dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Kerusuhan Yahukimo mencerminkan dinamika konflik sosial yang kompleks, melibatkan dimensi emosional, simbolik, dan struktural. Dalam perspektif Georg Simmel, konflik merupakan bagian inheren dari interaksi sosial yang dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus menciptakan batas sosial yang tegas. Namun, untuk memahami konflik secara menyeluruh, teori Simmel perlu dikombinasikan dengan pendekatan struktural dari Marx, Dahrendorf, Weber, serta perspektif kultural dari Geertz dan Anderson. Konflik Yahukimo menunjukkan bahwa solidaritas etnis yang kuat, jika tidak diimbangi dengan mekanisme mediasi dan keadilan sosial, dapat berubah menjadi kekerasan destruktif. Dengan demikian, penyelesaian konflik di Indonesia memerlukan pendekatan multidimensional: penguatan dialog lintas identitas, pemerataan pembangunan, serta peran negara yang adil dan humanis dalam menjaga integrasi sosial.

Sebagai saran, upaya pencegahan dan penyelesaian konflik sosial di Indonesia perlu dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah perlu memperkuat mekanisme dialog dan komunikasi lintas identitas untuk membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat. Kedua, pemerataan pembangunan dan peningkatan akses ekonomi di wilayah-wilayah yang rentan konflik perlu menjadi prioritas guna mengurangi ketimpangan struktural yang dapat memicu ketegangan sosial. Ketiga, peran negara sebagai mediator dan penjaga ketertiban sosial harus dijalankan secara adil, transparan, dan humanis agar mampu menjaga stabilitas sosial tanpa memperburuk relasi antar kelompok. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan, konflik sosial tidak hanya dapat diredam, tetapi juga dapat dikelola sebagai proses sosial yang mendorong penguatan integrasi dan kohesi masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities*. Verso.
- Aranda, E., & Vaquera, E. (2021). Religion, belonging, and well-being among immigrants: Collective practices and individual orientations. *Social Science Research*, 96, 102545. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102545>
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labour in Society*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Polity Press.
- Hertel, F. R., & Schöneck, N. M. (2022). Conflict perceptions across 27 OECD countries: The roles of socioeconomic inequality and collective stratification beliefs. *Acta Sociologica*, 65(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0001699319847515>
- Kerusuhan Yahukimo Papua Tewaskan 6 Orang*. (2021). Detiknews. <https://news.detik.com>
- Marx, K. (1867). *Capital, Volume I*. Penguin Classics.

Analisis Kasus Kerusuhan Yahukimo dalam Perspektif Teori Konflik Georg Simmel dan Relevansinya dalam Konteks Sosiologi Kontemporer

Ritzer, G. (2011). *Modern Sociological Theory*. McGraw-Hill.

Ritzer, G., & Goodman, D. (2010). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.

Sestito, M. (2024). Identity conflict, ethnocentrism and social cohesion. *Journal of Development Economics*, 170, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2024.103305>

Simmel, G. (1908). *Soziologie*. Duncker & Humblot.

Simmel, G. (1950). *The Sociology of Georg Simmel*. Free Press.

Simmel, G. (1955). *Conflict and the Web of Group Affiliations*. Free Press.

Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.

Tajfel, H., & Turner, J. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict BT - The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Varshney, A. (2002). *Ethnic Conflict and Civic Life*. Yale University Press.

Weber, M. (1922). *Economy and Society*. University of California Press.